

Forum Freedom 4, 13 Juni 2005

Tema: Individualisme versus masyarakat

Nara sumber : Rizal Mallarangeng

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom..

HAMID

Selamat pagi saudara, kita ketemu lagi dalam acara forum freedom bersama saya Hamid Basyaib. Kali ini saya ditemani narasumber yang tidak asing lagi, yaitu: Dr. Rizal Malarangeng, Direktur Eksekutif Freedom Institute. Saya biasa memanggilnya Celi dan beberapa temen memanggilnya Dr M. Selamat pagi Cel.

RIZAL

Selamat pagi Bung Hamid.

HAMID

Kita bicara tentang individualisme versus masyarakat. Tapi sebelumnya saya mengucapkan terima kasih banyak kepada para pendengar yang telah menanggapi acara kita, baik lewat sms dan beberapa cara lain, dan kembali untuk Anda yang ingin menanggapi, silahkan call atau sms ke nomor 021-70497497.

Cel, kita akan bicara soal individualisme. Dalam percakapan kita tiga minggu lalu Anda menyinggung ini sedikit. Saya ingin sekali memperluas atau memperpanjang perkara individualisme lawan masyarakat ini. Begini kira-kira duduk perkaranya: Individualisme itu sering dianggap sesuatu yang negatif, yang disejajarkan dengan egoisme (sikap egois) atau egosentrisme. Orang yang dianggap individualistik biasanya orang itu dianggap hanya memikirkan dirinya sendiri. Seraya dengan itu otomatis melanggar hak-hak publik atau hak-hak masyarakat. Kita mulai dari ancangan yang paling umum itu dulu. Bagaimana menurut Anda ini?

RIZAL

Ya, memang banyak salah konsepsi terhadap paham penting yang kita sebut

sebagai individualisme. Ia disamakan dengan egosentrisme, egoisme dan sebagainya. Tapi pada dasarnya paham ini sangat sederhana. Paham ini mengakui fakta yang alamiah bahwa setiap manusia dalam memandang dunia di sekitarnya selalu memakai kaca mata yang disebut dengan persepsi dirinya. Jadi tidak ada orang yang mencoba melihat dunia ini lewat pikiran dan mata orang lain, karena memang juga enggak mungkin dari tata bangunan fisik manusia.

Ada sebuah contoh yang gampang yang pernah diberikan oleh Adam Smith. Dia berkata, coba lihat, kalau ada seribu orang mati di Cina misalnya, Anda yang di Inggris atau di JeRizalan mungkin malam itu bisa tidur lelap. Tapi coba jika pada saat yang sama jari kuku atau tangan Anda tergores sedikit dan kemudian memar-memar atau bernanah. Maka kesakitan itu akan membuat Anda mungkin semalaman enggak tidur karena berpikir tentang jari kelingking Anda. Atau misalnya diberikan pilihan yang ekstrim: kalau Anda disuruh memilih antara kehilangan jari kelingking Anda besok pagi, dipotong dan dua puluh orang meninggal di Cina, Anda bisa menyelamatkan kelingking Anda atau Anda mau menyelamatkan dua puluh orang itu? Mungkin Anda relakan kelingking Anda, tapi dilemanya Anda berpikir tentang sakitnya kelingking Anda itu. Nah, ini berarti bahwa Anda tidak salah memikirkan kelingking Anda. Karena bagaimana pun manusia harus berpikir, dia harus melalui bangunan dirinya.

Individualisme sebagai sebuah paham sebenarnya mulai dari fakta sederhana itu. Dia tidak ingin mengingkarinya dengan berkata bahwa, "Lupakan dirimu atau jangan pikirkan dirimu, tapi pikirkan masyarakat yang lebih besar adalah tidak mungkin". Jadi jangan disamakan dengan egoisme, Yang bisa dilakukan bahwa dalam melihat persoalan dan dilema-dilema masyarakat jangan ingkari kepentingan individu; jangan ingkari cara berpikir masing-masing individu dalam melihat persoalan dan kepentingannya.

HAMID

Ok, jadi sebenarnya pertama yang ingin dikatakan Adam Smith, penulis The Wealth of Nation yang dianggap juga bapak kapitalisme itu bahwa individualisme atau cara memandang masalah-masalah berdasarkan pandangan pribadi itu sesuatu yang sebetulnya alamiah, natural. Anda setuju dengan pendapatnya?

RIZAL

Saya kan sudah kasih contoh dalam dialog kita sebelumnya. Saya kasih contoh sederhana tentang Siti Nurbaya. Siti Nurbaya dipaksa oleh bapaknya dengan Datuk Maringgih, untuk kawin dengan yang bukan pilihannya. Datuk maringgih bisa bilang bahwa ini untuk kepentingan keluarga, padahal kita tahu itu kepentingan utang piutang. Tetapi apapun alasan di luar Siti Nurbaya, itu kan sebenarnya tidak mengakui individu sang anak yang harus memilih bagi dirinya sendiri. Jadi individualisme itu bukan berarti dia harus egosentris. Ini sekadar pengakuan saja di mana sih ada manusia yang melihat persoalan tidak melalui kaca mata yang dia gunakan bagi dirinya sendiri. Tidak berarti bahwa kemudian itu harus bertentangan dengan masyarakat, justru masyarakat

akan sangat beruntung jika individu-individu yang ada di dalamnya, yang membentuk masyarakat itu adalah individu-individu yang matang, dewasa, yang mampu memilih bagi dirinya sendiri. Justru itulah masyarakat yang terbaik sebenarnya. Bukan masyarakat yang dikomando oleh seorang-bisa ayah, paman, pemimpin politik, pemimpin agama atau apapun-yang memaksakan kehendak bagi individu-individu dalam proses beragam pilihan dalam kehidupan.

HAMID

Nah, ini menarik. Tadi Anda menyebut bahwa sebetulnya kalau dalam konteks masyarakat, paham individualisme itu menekankan bahwa hendaknya individu atau hak-hak individu itu di pertimbangkan atau dijamin, bukan digerus atau dikalahkan hanya karena ada kepentingan umum?

RIZAL

Persis, jadi kalau dalam bangunan tata kemasyarakatan yang modern dan demokratis, biasanya yang disebut kepentingan paling dasar dari individu-individu itu dijamin pada bab-bab konstitusi. Selalu begitu. Jadi apa sih yang tidak boleh dipaksa oleh umum harus dijelaskan garisnya. Dan kita kan sebenarnya sudah menerimanya sejak tahun 1945, dengan pasal 28, tapi kita masih ragu-ragu. Belum benar-benar clear-cut, jelas/penuh. Sekarang dengan amandemen itu kita clear-cut, bahwa ada hak-hak dasar: hak bicara, hak untuk hidup, hak untuk mencari kebahagiaan, life, liberty and happiness. Jadi ini yang menjadi definisi dasar tentang hak-hak individu itu, enggak boleh dirampas oleh siapa pun. Sekalipun oleh negara.

Tetapi tentu saja dengan sendirinya ada situasi di mana hak ini untuk sementara bisa ditangguhkan. Contoh yang paling klasik dikatakan kalau dalam sebuah bioskop yang gelap Anda tidak boleh berteriak api, karena orang tiba-tiba bisa kaget, panik, keluar bersamaan, ada yang terinjak-injak dan mati. Jadi kebebasan itu bisa dibatasi jika kebebasan itu mengancam hidup orang lain. Inilah yang disebut John Stuart Mill sebagai a very simple principle, karena dalam filosofi kebebasan selalu ada pertanyaan: di mana batasnya. John Stuart Mill, pada pertengahan abad 19, memberikan definisi yang sangat jelas dan sangat terkenal yang dia sebut sebagai a very simple principle of liberty, yaitu bahwa kebebasan individu berakhir manakala kebebasan itu mengancam hak hidup atau hak orang lain. Nah, di sini prinsipnya. Tetapi penjabarannya sangat kompleks dan mengikuti perkembangan jaman.

Misalnya begini, soal merokok. Tahun 1960-an enggak ada larangan enggak boleh merokok di ruangan, apalagi tahun 1950-an. Dalam politik dulu ada istilah smoke feels room, jadi keputusan politik dilakukan dalam ruangan yang penuh asap rokok. Anda bayangkan kalau di Amerika atau di Eropa pada musim dingin semua jendela ditutup. Dulu enggak ada larangan orang merokok. Nah baru pada tahun 1970-an, terutama 1980-an mulai ada aturan-aturan misalnya enggak boleh merokok di ruang yang tertutup. Pada tahun 1990-an di restoran orang dilarang merokok. Tahun 2000-an di California, di bar pun orang enggak boleh merokok. Ini kan pembatasan kebebasan, tetapi pembatasan

itu diterima karena muncul teori kedokteran yang baru: bahwa kalau Anda merokok di ruang seperti itu, Anda membahayakan hidup orang, sehingga dilakukan pembatasan kebebasan. Itu contoh yang paling gampang. Tentu saja ada beberapa hal praktis yang menjadi dispute tentang kebebasan, batas-batasnya, tetapi semua menerima prinsip umum: bahwa kalau dia tidak membahayakan kehidupan orang, dia harus bebas memilih bagi dirinya.

HAMID

Kalau begitu bisa enggak dikatakan bahwa semua itu adalah keberanian dalam hal memberi kebebasan pada individu, seperti yang dijamin oleh konstitusi dibanyak negara sebetulnya juga didasari pada asumsi atau pada kepercayaan bahwa manusia itu sebetulnya bisa atau cenderung berbuat baik?

RIZAL

Persis. Kita ini kan kadang-kadang ambivalen dalam "masyarakat timur". Kita sering berkata kita mau percaya orang baik, the goodness of people of human being, tetapi kita tidak percaya mereka melakukan pilihan buat dirinya. Kita ingin ngatur hidup orang, gaya orang berpakaian, gaya rambut orang. Jadi kita enggak percaya bahwa mereka bisa menentukan pilihannya sendiri. Orang-orang yang individualis ini, ironisnya, dalam pandangan kita ini (pemuja timur yang agak romantik ini) sangat percaya akan the goodness in human beings. Karena mereka percaya bahwa mereka manusia yang matang, sanggup memilih buat dirinya sendiri.

Bahwa sekali atau dua kali salah itu lebih baik dikatakan sebagai proses belajar, ketimbang Anda yang harus menentukan pilihan mereka, misalnya kamu harus pake jilbab, dst. Jadi kita mau ngatur terus. Implikasinya secara filosofis, kita enggak percaya bahwa mereka mampu memilih buat dirinya sendiri. Kita mau bilang, "Tuhan kan sudah pilihkan buat kamu, agama kan sudah pilihkan buat kamu". Kita mau kasih semua paket ini, sehingga yang tersisa pada individu hanyalah kepatuhan terhadap aturan-aturan yang ada. Kita mau patuh, tentu saja. Masyarakat yang individualis kan sebenarnya patuh pada aturan yang dianggap masuk akal dan diputuskan secara bersama. Di jalan mereka tertib pada aturan umum. Kita di sini mau kepatuhan, tapi pada saat kita harus patuh, kita liarnya enggak karu-karuan.

HAMID

Apa yang Anda ungkapkan tadi menarik sekali. Saya ingin melanjutkan dengan pernyataan berikut. Kalau saya enggak salah, Milton Friedman, pemenang nobel ekonomi, pernah bilang bahwa biasanya kegiatan-kegiatan ekonomi itu dimulai dengan motif individual, motif pribadi, yang dalam perjalanannya kemudian sebetulnya menguntungkan orang banyak. Ketimbang sebaliknya, orang yang semula berpretensi atau mengatakan secara gambar-gembor bahwa semua kegiatannya bukan buat dirinya sendiri melainkan buat orang banyak, ternyata berubah pada sebaliknya: justru masyarakat yang diatasnamakan itu dirugikan dan dia secara pribadi diuntungkan, diperkaya. Dalam kasus yang ekstrim katakanlah korupsi. Tapi di luar soal korupsi juga secara umum menguntungkan

dirinya sendiri?

RIZAL

Betul. Jadi di sini kita lihat fakta yang tak mungkin dihindarkan bahwa di negeri-negeri yang paling kaya cenderung juga menjadi negeri-negeri yang paling bebas. Kebebasan dan kesejahteraan ekonomi berhubungan. Penjelasaannya bisa macam-macam, bisa juga dengan memakai penjelasan Friedman. Tetapi contoh yang paling klasik yang sudah diberikan dan sama dengan itu adalah penjelasan Adam Smith. Waktu itu dia ngomong soal penjual roti. Dia bilang, "Dari mana sih sehari-hari kita dapat roti, dengan lima sen begitu gampang kita beli di pasar, asal ada roti kita makan, kita langganan di rumah dan diantarkan roti kita. Kita dapat makan roti. Apakah karena pedagang atau penjual roti ini mau menolong kita atau penjual roti itu sebenarnya mau mencari untung buat dirinya sendiri? Ternyata memang penjual, pemilik pabrik, yang nganter roti semuanya mencari keuntungan buat dirinya sendiri.

Nah, sistem ekonomi tersusun dari begitu banyak penjual, pencari, pedagang roti dan macam-macam pedagang lainnya dan semua ini mencari untung bagi dirinya sendiri, tetapi akibatnya ada suplai pada masyarakat, kita dapat ini, kita jual ini, jadi saling membeli dan saling menjual. Ketersediaan roti, ketersediaan beras bagi masyarakat itu jadi tercukupi. Nah, itulah yang disebut masyarakat di mana interaksi ekonominya bebas. Masing-masing orang ini mencari untungya sendiri, eh ndilalah mencukupi kebutuhan semuanya.

HAMID

Dan semua orang jadi bahagia, karena dimudahkan?

RIZAL

Ya, justru kalau ada orang berteriak-teriak, "Ei, saya mengantarkan roti sebenarnya saya bukan mencari untung, saya mau kasih kalian untung nih para konsumenku.. Saya enggak mau untung, saya mau rugi kok". Itu pasti dia gila atau dia munafik. Dan ada sistem yang pernah mencobanya itu dengan beragam variasi. Ada sistem komunisme di Sovyet, di Cina, di Korea Utara, dan di Kuba.

HAMID

Anda menariknya ke level yang lebih luas, artinya dalam sistem sosial dan sistem politik. Nah, kita lihat yang Anda sebut-sebut tadi sudah runtuh semua?

RIZAL

Runtuh semua. Mao dulu pernah bilang (adaptasi dari Lenin) bahwa kita harus menciptakan manusia-manusia baru. Di Sovyet dulu, Lenin ingin menciptakan manusia-manusia sosialis yang tidak memikirkan kepentingan dirinya, tetapi memikirkan kepentingan rakyat banyak, kaum buruh. Sama halnya di Cina.

Manusia, kalau kita pakai data-data biologis, sosio-bologi, sudah berumur lebih dari sejuta tahun dalam bentuknya yang sudah mulai modern. Anda enggak bisa mengubah manusia. Tidak ada namanya manusia baru. Manusia adalah hasil dari evolusi panjang dengan karakteristiknya sendiri, yang melihat manusia dengan kaca mata dirinya, bukan diri orang lain.

Sehingga sebuah sistem apapun yang dibangun tidak berdasarkan pandangan manusia yang benar dan realistis itu akan runtuh. Itulah yang dialami oleh sistem komunisme, karena pretensi mereka bukan cuma menciptakan sebuah sistem baru, tetapi pada fundamentalnya ingin menciptakan manusia baru dengan karakteristik baru. Manusia yang tidak memikirkan dirinya sendiri, tidak memikirkan anaknya, keluarganya, bapaknya, tetapi memikirkan masyarakat sosialis. Karena itu di Cina, waktu Revolusi Kebudayaan, bapak, ibu, anak dipisahkan.

Ini kan mengikuti Plato. Kalau Anda baca Republic, pendidikan terbaik yang ideal adalah jika anak dan ibu dipisahkan sejak awal, karena ini akan menumbuhkan pikiran-pikiran anak berdasarkan bakat-bakatnya. Ini kan masyarakat idealis utopis. Jadi ini yang diulang dalam bentuk baru oleh Lenin di Rusia, Mao di Cina, Polpot di Kamboja. Jadi dipisahkan anak-anaknya segala macam, inilah anak-anak sosialis baru. Sejak kecil, bangun tidur mereka baca buku merah (kitab suci Mao).

Yang terjadi adalah tragedi kemanusiaan yang luar biasa besar. Proses di Cina itu memakan korban puluhan juta jiwa yang kelaparan. Sistem pertanian Cina sama sekali ambruk. Kolektivisme ambruk. Baru mulai diubah kembali oleh Deng Xiao Ping, tahun 1978, dan hasilnya sekarang lumayan menakjubkan, sebagai keberlanjutan dari semakin terbukanya kebebasan ekonomi di Cina, belum politik. Jadi kolektivisme dibalikkan dan elemen-elemen liberalisme diperkenalkan, Cina sekarang tumbuh 12 persen setahun, 11 persen setahun.

HAMID

Ketika Negara lain pun pertumbuhannya rendah, ya?

RIZAL

Ya, Cuma dua, tiga, empat dan kita enam aja udah senang sekali. Mereka udah sepuluh, sebelas..

HAMID

Kalau Sovyet dijadikan ukuran, berarti sistem itu hanya bertahan 70 tahun, kalau kita hitung dari Revolusi Bolshevik 1917. Begitu singkat ya dalam rentang umur manusia?

RIZAL

Begitu singkat. Kalau kita lihat misalnya, katakanlah jangan kita bandingkan dengan Inggris (karena terlalu lama), tapi dengan Amerika sendiri yang 200-an tahun. Jadi menangnya sistem yang percaya pada kebebasan, bukan karena dia fit to human being, tapi juga dia fleksibel terhadap perubahan. Karena dasarnya adalah begitu banyak individu yang mengambil keputusan. Pada saat di sistem komunisme yang mengambil keputusan adalah sekretariat jenderal partai (politbiro). Katakanlah dia berisi 50 orang, 20 orang, dst. Bandingkan dengan sistem pasar, di mana kebebasan begitu banyak pedagang, penjual dan pembeli sama-sama memutuskan yang mana paling menguntungkan. Ada jutaan orang setiap hari mengambil keputusan, puluhan ribu keputusan berdasarkan kepentingan diri masing-masing. Dan paradoksnya lagi, sistem ini justru yang sangat teratur. Dia dinamik, fleksibel, cepat, tetapi ini yang dikatakan oleh Hayek-- dia pernah mendapat nobel--bahwa sebenarnya kepentingan diri yang dicerminkan oleh harga yang mau kita bayar, harga yang mau kita beli, itu akhirnya membuat sistem yang luar biasa, di mana jutaan orang yang berinteraksi tanpa saling mengenal.

HAMID

Padahal itu dikhawatirkan akan terjadi chaos oleh mereka yang tidak setuju?

RIZAL

Creative chaos, creative very dynamic situation. Anda lihat ekonomi Amerika begitu dinamis, ekonomi Hongkong begitu dinamis, tetapi begitu cepat menjamin kesejahteraan rakyat. Nah, ada satu elemen di sini yang penting, kenapa perdagangan juga penting dari segi moral dan dari segi kebudayaan. Ini sudah dikatakan oleh pemikir Prancis, dua abad yang lalu, namanya: Montessque. Kalau dulu orang menganggap bahwa perdagangan itu membuat orang serakah, materialisme dsb. Justru Montessque bilang, sebelum tumbuhnya sistem perdagangan atau pertukaran modern, yang terjadi adalah perang suku, perang etnis, perang agama dsb. Orang jadi terkucil oleh perbedaan-perbedaan yang bersifat nilai, bersifat keyakinan. Tetapi di pasar, di mana ada penjual dan pembeli, yang penting harganya cocok. Orang Arab yang jual, orang Yahudi yang jual, orang Cina yang jual kalau harganya cocok kita beli. Artinya sebagai sistem, pertukaran ini, yang didasarkan pada kepentingan sebenarnya dia membuat manusia menghilangkan prejudice. Gue gak peduli agama lu apa, kalau harga cocok cinailah. Jadi dari pertukaran ini kalau dia menjelma menjadi sistem sosial, yang menopang sistem sosial, maka pada dirinya sendiri sistem ini tidak mengandung bias prejudice yang telah masyarakat manusia warisi secara turun temurun. Itu yang sebenarnya salah satu pengaruh dari sistem pertukaran yang kita sebut sebagai perdagangan modern.

HAMID

Yang jadi soal Cel, kalau mereka yang tadinya prejudice, di luar soal bisnis, soal dagang tukar menukar dan kemudian menjadi rukun di pasar. Pasar sebagai simbolik, artinya untung rugi. Yang jadi soal kemudian kalau mereka kembali ke dunia yang lebih luas, prejudice-prejudice itu muncul lagi, bertahan lagi?

RIZAL

Jadi memang dalam kehidupan ini ada begitu banyak elemen. Kita juga tidak bisa berkata bahwa sistem pertukaran ini yang akan merambas ke mana-mana, ke semua aspek kehidupan. Orang masih kembali ke agama, etnik, daerah, bahkan ada yang disebut dengan nation state. Ini semua bercampur aduk. Tetapi yang ingin dikatakan di sini bahwa kita ingin melihat individualisme dalam berbagai macam manifestasinya. Kita tidak bisa begitu sederhana berkata bahwa individualisme itu anti masyarakat, anti kepentingan umum atau egois. Jadi ini sebuah paham modern yang menurut saya menjadi salah satu dasar dari suksesnya masyarakat modern. Jadi janganlah melihat paham ini begitu simplistis: dia berhubungan dengan berbagai macam hal dan justru menjadi salah satu kekuatan konstruktif yang progresif di dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat modern.

HAMID

Kalau kita tarik ke abstraksinya, kita jadi teringat Francis Fukuyama yang bilang bahwa sejarah sudah berakhir. Tentu yang dimaksud bukan sejarah dalam arti lain, tapi sejarah dalam arti pertarungan antara sistem demokrasi liberal dengan komunisme. Dengan runtuhnya komunisme, maka demokrasi liberallah yang sebetulnya adalah abstraksi atau perluasan paham individualisme. Nah, kalau sejarah berakhir, komunisme runtuh dan tinggal sisa-sisanya di Korea Utara, menurut Anda bagaimana masa depan demokrasi liberal?

RIZAL

Saya kira Fukuyama benar sejauh kita mengerti apa yang dikatakannya secara benar. Jadi sejarah di sini kan bukan sejarah dalam pengertian kronologis, tapi sejarah sebagai pertarungan gagasan. Masih terlalu abstrak. Kalau mengerti secara populer, dasarnya Fukuyama ingin berkata bahwa pada akhirnya sistem masyarakat yang ingin kita buat, setelah berputar ke mana-mana dan percobaan macam-macam, akhirnya kita kembali ke kearifan lama yang benar bahwa dalam hal ini, sistem apapun yang harus dibuat dan kebetulan dia namakan kapitalisme liberalisme. Dasarnya adalah penghargaan pada kedaulatan individu, kepada kebebasan masing-masing orang untuk memilih. Kalau anda pakai paham itu, Anda bikin sistem itu ya namanya kapitalisme liberal, enggak bisa lain.

Jadi intinya adalah bahwa setelah percobaan dan perdebatan macam-macam dalam

sejarah, pada akhirnya kearifan lama di mana kita berpikir bahwa individu itu sentral dalam kehidupan. Mereka punya kebebasan, mereka punya kehendak untuk bebas. Itulah yang menjadi motornya perubahan. Itulah arahnya sejarah. Masyarakat yang masih memakai sistem di mana adanya perbudakan misalnya, suatu saat masyarakat perbudakan ini akan hilang. Budak-budak ini akan merdeka. Manusia-manusia ini akan merdeka dalam pengertian menentukan kehendaknya sebagaimana mereka menjadi tuan bagi dirinya sendiri.

Nah, ini yang dikatakan Fukuyama. Pada dasarnya kalau kita simplifikasi dan susah mengatakan kalau dia keliru. Wong memang manusia kehendaknya untuk bebas dalam pengertian menjadi tuan bagi dirinya kok. Anak saya yang berumur dua belas tahun aja sudah enggak mau diperintah. Yang satu setengah tahun aja, semakin dia tumbuh semakin menemukan dirinya, semakin dia menegaskan otonominya. Sejak umur tujuh tahun dia sudah mulai berpikir soal kamar sendiri. Ada dunia yang dia enggak mau orang tuanya ikut campur. Kalau individu begitu, apa yang terjadi pada anak saya, saya kok melihat semua manusia seperti itu. Enggak ada manusia yang berkata pada orang lain, "hei, jadikan saya budakmu". Lain soal sama istri kita. Tapi kan budak itu bukan dalam pengertian budak dalam sejarah. Ini budak nikah. Kita ini jadi budak cinta, tapi ini kan lain pengertiannya. Ha..ha.ha

HAMID

Jadi kesimpulannya kembali kepada John Stuart Mills, semua ini dasarnya adalah a very simple principle, berakar pada sifat dasar manusia. Karena kita sudah kembali ke dasarnya, maka kita akhiri obrolan kita. Terima kasih atas kehadiran Anda

Baik, pendengar.. Kita akhiri perbincangan pagi ini. Semoga kita bertemu dalam waktu yang tak lama lagi. Seperti biasa saya ingatkan kembali, bila anda ingin berpartisipasi dalam forum ini silahkan kirim sms atau telpon ke no 021 70 497 497. Saya Hamid Basyaib undur diri. Wassalam!

Tanggapan:

SMS: - Ck.ck.acara ini benar-benar kampanye neolib. Menurut saya, paham itu tak cocoklah untuk bangsa kita. Jangan sampai kita dijajah neoliberal ini 08161440763

- acara ini sama dengan acara islam liberal itu ya? Kok liberal banget! 08122815603

- Asik banget pagi-pagi kuliah satu sks mata kuliah individualisme :- ) 085691541601